



Kohesi dan Koherensi dalam Teks *Kakawin Arjunawiwāha*

Ni Luh Cahya Maya Sandhi¹, Putu Gede Suarya Natha^{2*}

¹⁻²Program Studi Sastra Jawa Kuno, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Indonesia

Email: sandhi.204001@student.unud.ac.id¹, suarya.natha@unud.ac.id²

*Penulis Korespondensi: suarya.natha@unud.ac.id

Abstract. *This study examines cohesion and coherence in the narrative discourse of Kakawin Arjunawiwāha by Mpu Kanwa. The text was selected because of its well-structured narrative, consistent characterization, and strong religious and heroic values. Kakawin Arjunawiwāha recounts Arjuna's ascetic meditation on Mount Indrakila to obtain spiritual power for upholding dharma and assisting the gods in defeating the demon Niwatakawaca. This research employs a qualitative descriptive approach, using theories of cohesion and coherence as the analytical framework. The data source is Kakawin Arjunawiwāha based on the edited text and English translation by Stuart Robson. The data consist of narrative passages that demonstrate relationships between sentences, ideas, and events. The analysis focuses on grammatical cohesion, lexical cohesion, and thematic, chronological, and causal coherence. The findings reveal that cohesion is established through referential ties among characters, collocations of religious terms such as tapa, brata, and yoga, and lexical relations that reinforce thematic unity. Coherence is achieved through a logical sequence of events, causal relationships between actions and their consequences, and thematic consistency concerning the pursuit of spiritual power to uphold righteousness. These features make Kakawin Arjunawiwāha a cohesive and coherent narrative that effectively conveys its moral and religious values.*

Keywords: *Arjunawiwāha Kakawin; Coherence; Cohesion; Mpu Kanwa; Narrative Discourse.*

Abstrak. Penelitian ini membahas kohesi dan koherensi dalam wacana naratif Kakawin Arjunawiwāha karya Mpu Kanwa. Teks ini dipilih karena memiliki struktur cerita yang runtut, penggunaan tokoh yang konsisten, serta mengandung nilai religius dan kepahlawanan yang kuat. *Kakawin Arjunawiwāha* mengisahkan perjalanan Arjuna yang melakukan tapa di Gunung Indrakila untuk memperoleh kekuatan demi menegakkan *dharma* dan membantu para dewa mengalahkan raksasa Niwatakawaca. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori kohesi dan koherensi sebagai landasan analisis. Sumber data penelitian adalah *Kakawin Arjunawiwāha* karya Mpu Kanwa berdasarkan edisi suntingan dan terjemahan Stuart Robson. Data penelitian berupa bagian-bagian naratif yang menunjukkan hubungan antarkalimat, antargagasan, dan antarperistiwa dalam teks. Analisis difokuskan pada kohesi gramatikal, kohesi leksikal, serta koherensi tematik, kronologis, dan kausal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kohesi dalam teks dibangun melalui penggunaan referensi tokoh, bentuk-bentuk kolokasi istilah religius seperti *tapa*, *brata*, *yoga*, serta hubungan leksikal yang membentuk kesatuan tema. Sementara itu, koherensi dibangun melalui urutan peristiwa yang runtut, hubungan sebab-akibat antara tindakan dan konsekuensinya, serta kesatuan tema mengenai perjuangan memperoleh kekuatan demi menegakkan kebenaran. Dengan demikian, *Kakawin Arjunawiwāha* menunjukkan keterpaduan bentuk dan makna yang menjadikannya sebagai wacana naratif yang utuh sekaligus efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan religius.

Kata Kunci: *Arjunawiwāha Kakawin; Koherensi; Kohesi; Mpu Kanwa; Wacana Narasi.*

1. LATAR BELAKANG

Wacana merupakan satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa maupun kalimat, di dalamnya terdapat ide-ide yang saling berhubungan, yang membentuk suatu kesatuan yang utuh (Tarigan, 1987:27; Mulyana, 2005:6.). Dalam kajian linguistik, keutuhan suatu wacana ditentukan oleh dua unsur utama, yaitu kohesi dan koherensi. Kohesi berkaitan dengan hubungan formal yang menghubungkan unsur-unsur bahasa dalam suatu teks, sedangkan koherensi berkaitan dengan hubungan makna yang menjadikan suatu teks dapat dipahami secara logis dan runtut. Keberadaan kohesi dan koherensi sangat penting karena keduanya menentukan tingkat keterpaduan suatu wacana sehingga pesan yang disampaikan

dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Kohesi dapat diwujudkan melalui berbagai perangkat kebahasaan seperti referensi, repetisi, substitusi, elipsis, konjungsi, sinonimi, maupun hubungan leksikal lainnya. Sementara itu, koherensi terbentuk melalui hubungan logis antarperistiwa dan antargagasan, misalnya hubungan sebab-akibat, hubungan kronologis, hubungan tujuan, maupun hubungan tematik. Dalam karya sastra terutama karya sastra dalam bentuk wacana naratif, kohesi dan koherensi bukan hanya berfungsi sebagai pembentuk keutuhan teks, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat penyampaian pesan estetis dan moral yang terkandung di dalamnya. Penelitian mengenai aspek kohesi dan koherensi dalam berbagai karya sastra naratif berbahasa Indonesia telah banyak dilakukan, di antaranya penelitian yang ditulis oleh Ismawati et al., (2020); Isninadia et al., (2023); Ambarita, dkk (2024); dan lain sebagainya. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus menelaah mengenai piranti kohesi dan koherensi dalam karya sastra naratif berbahasa Jawa Kuno masih terbilang cukup sulit untuk ditemui. Walaupun tidak digunakan sebagai bahasa pengantar dalam komunikasi sehari-hari, bahasa dan sastra Jawa Kuno masih tetap hidup dan digunakan dalam lingkup keagamaan, kebudayaan dan seni di Bali.

Salah satu kegiatan yang melibatkan penggunaan bahasa dan sastra Jawa Kuno di Bali adalah kegiatan *mabebasan*. Kegiatan *mabebasan* merupakan suatu kegiatan berkesenian yang dilakukan oleh sekelompok orang yang bertujuan untuk mengapresiasi karya sastra Jawa Kuno dan Bali, dengan pembagian tugas sebagai pembaca sajak (*pangwacen*) dan penerjemahnya (*pangartos*) (Natha, 2026:190). Kegiatan tersebut telah diwarisi sejak lama, dan bentuk-bentuk karya sastra yang dibawakan sangatlah beragam, mulai dari *sekar alit* hingga *kakawin* (Medera, 1997:25). Karya sastra *kakawin* merupakan suatu bentuk karya sastra Jawa Kuno yang sering kali disebut-sebut sebagai karya sastra puisi naratif, sebab umumnya *kakawin* memuat suatu alur cerita yang dikemas dalam bentuk sajak-sajak puitis yang diikat oleh aturan *guru-laghu*. Creese (2012:2) menyebutkan bahwa *kakawin* bukanlah dokumen historis yang kering, melainkan sebuah seni sastra puisi yang memiliki potensi untuk dijadikan bahan kajian yang sangat kaya. Salah satu *kakawin* yang sangat terkenal adalah *Kakawin Arjunawiwāha*. *Kakawin* ini merupakan salah satu karya sastra Jawa Kuno yang disusun oleh Mpu Kanwa pada masa pemerintahan Raja Airlangga sekitar abad ke-11 Masehi. Karya sastra ini begitu diminati karena memadukan unsur kepahlawanan, religiusitas, dan ajaran moral dalam bentuk puisi yang indah. Cerita dalam *kakawin* ini berpusat pada tokoh Arjuna yang melakukan pertapaan di Gunung Indrakila untuk memperoleh kekuatan demi membantu para dewa mengalahkan raksasa Niwatakawaca yang mengancam kahyangan. *Kakawin Arjunawiwāha* telah diteliti dari berbagai perspektif, terutama dari segi kajian sastra, dan aspek nilai-nilai keagamaannya. Akan

tetapi, belum ditemukan tulisan yang secara khusus menelaah piranti kohesi dan koherensi di dalamnya. Telaah mengenai piranti kohesi dan koherensi pada *kakawin Arjunawiwāha* juga dapat memperkaya referensi mengenai kajian linguistik Jawa Kuno yang masih relatif sulit ditemukan. Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini akan berfokus pada analisis kohesi dan koherensi dalam *kakawin Arjunawiwāha*. Permasalahan yang dikaji meliputi bagaimana bentuk-bentuk kohesi yang membangun kepaduan teks dan bagaimana koherensi diwujudkan melalui hubungan makna antargagasan dan antarperistiwa dalam cerita. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk kohesi dan menganalisis koherensi yang membangun keutuhan wacana dalam *Kakawin Arjunawiwāha*.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian wacana merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa dalam satuan yang lebih besar daripada kalimat. Wacana dapat berupa tuturan lisan maupun tulis, dan umumnya wacana tulis juga dikenal dengan sebutan *text* (teks) (Halliday dan Hasan, 1976:1; van Dijk, 1997:2) yang memiliki kesatuan bentuk dan makna. Dalam kajian wacana, perhatian bukan diarahkan pada struktur bahasa, tetapi juga pada hubungan antargagasan yang membentuk suatu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, analisis wacana menempatkan kohesi dan koherensi sebagai unsur utama yang menentukan keberhasilan suatu teks dalam menyampaikan pesan kepada pembaca. Menurut Halliday dan Hasan (1976), kohesi merupakan hubungan formal yang menghubungkan unsur-unsur bahasa dalam suatu teks. Kohesi dibedakan menjadi kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.

Sementara itu, kohesi leksikal meliputi repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi, dan hubungan makna lainnya. Dalam karya sastra Jawa Kuno, kohesi sering diwujudkan melalui pengulangan nama tokoh, penggunaan istilah religius yang berulang, serta penggunaan unsur kebahasaan yang menjaga kesinambungan alur cerita. Selain kohesi, unsur penting dalam pembentukan wacana adalah koherensi. Koherensi merupakan hubungan makna yang membuat suatu teks dapat dipahami secara logis dan runtut. Koherensi tidak selalu ditandai oleh unsur kebahasaan yang tampak secara eksplisit, melainkan terbentuk melalui hubungan antargagasan dan antarperistiwa dalam teks. Dalam wacana naratif, koherensi biasanya diwujudkan melalui hubungan kronologis, hubungan sebab-akibat, hubungan tujuan, serta kesatuan tema yang menghubungkan seluruh bagian cerita. *Kakawin Arjunawiwāha* merupakan salah satu karya sastra Jawa Kuno yang memiliki struktur naratif yang kuat. Karya ini ditulis oleh Mpu Kanwa pada masa pemerintahan Raja Airlangga dan mengisahkan

perjuangan Arjuna dalam memperoleh kekuatan spiritual melalui tapa dan yoga. Selain menyajikan kisah kepahlawanan, kakawin ini juga mengandung berbagai ajaran moral mengenai pengendalian diri, pengabdian kepada dharma, dan pentingnya keteguhan hati dalam menghadapi cobaan. Menurut P. J. Zoetmulder (1983), *Arjunawiwāha* merupakan salah satu kakawin terpenting dalam khazanah sastra Jawa Kuno karena berhasil memadukan unsur estetika, religiusitas, dan nilai kepahlawanan dalam satu kesatuan naratif yang utuh. Penelitian mengenai kohesi dan koherensi telah banyak dilakukan dalam berbagai jenis wacana, baik wacana sastra maupun nonsastra. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kohesi dan koherensi berperan penting dalam membangun keutuhan teks sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami secara efektif oleh pembaca. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji kohesi dan koherensi dalam *Kakawin Arjunawiwāha* karya Mpu Kanwa masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian mengenai *Arjunawiwāha* lebih banyak membahas aspek filologis, nilai moral, religiusitas, maupun struktur naratifnya. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji *kakawin Arjunawiwāha* di antaranya: Widiyastana (2024) yang menelaah mengenai eksistensi *kakawin Arjunawiwāha*.

Penelitian tersebut menyebutkan bahwa *kakawin Arjunawiwāha* tetap eksis di berbagai zaman dikarenakan adanya alih wahana, dari media tulis berupa naskah lontar hingga media elektronik yang lebih mudah diakses oleh pembaca masa kini. Penelitian serupa yang melihat peralihan wahana dari *kakawin Arjunawiwāha* dilakukan oleh Indriyani et al., (2019) yang mengkaji mengenai adaptasi cerita *kakawin Arjunawiwāha* ke dalam lakon pewayangan Jawa. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa pertunjukan wayang Jawa mengadopsi cerita dari *kakawin Arjunawiwāha* dan mendapat respon yang baik dari masyarakat. Kedua penelitian tersebut tidak secara spesifik membahas aspek kohesi dan koherensi yang membangun *kakawin Arjunawiwāha*. Penelitian lainnya yang mengkaji *kakawin Arjunawiwāha* adalah karya Udayana, dkk (2025). Penelitian tersebut berfokus pada aspek filosofis yang dimuat di dalam *kakawin Arjunawiwāha*, yang menunjukkan bahwa terdapat ajaran tantra yang tercermin dari proses *tapa* atau pengendalian diri yang dilakukan oleh Arjuna. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Johini (2024) yang mengungkap bentuk-bentuk *yoga* yang direpresentasikan dalam *kakawin Arjunawiwāha*, yaitu ajaran Astangga Yoga. Kedua penelitian tersebut juga tidak membahas mengenai piranti kohesi dan koherensi dalam *kakawin Arjunawiwāha*. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian mengenai kohesi dan koherensi dalam *Kakawin Arjunawiwāha*. Melalui analisis terhadap unsur kohesi leksikal, kohesi gramatikal, serta koherensi tematik, kronologis, dan kausal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterpaduan

bentuk dan makna yang membangun keutuhan wacana dalam salah satu karya sastra Jawa Kuno.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena data penelitian berupa satuan-satuan bahasa dan hubungan makna yang terdapat dalam teks sastra. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menjelaskan fenomena kebahasaan yang ditemukan dalam data penelitian. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi dan analisis unsur kohesi serta koherensi yang membangun keutuhan wacana dalam *Kakawin Arjunawiwāha*. Sumber data penelitian ini adalah *Kakawin Arjunawiwāha* karya Mpu Kanwa berdasarkan edisi suntingan dan terjemahan Stuart Robson (2008) berupa buku yang berjudul *Arjunawiwāha The Marriage of Arjuna of Mpu Kanwa*. Edisi suntingan tersebut dipilih dengan asumsi bahwa teks yang dimuat telah disempurnakan sehingga meminimalisasi kesalahan tulis dan interpretasi. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan bait yang menunjukkan adanya hubungan kohesi dan koherensi dalam teks. Data yang dikumpulkan meliputi penggunaan referensi, repetisi, hubungan leksikal, hubungan kronologis, hubungan sebab-akibat, dan hubungan tematik yang mendukung keterpaduan wacana.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik catat. Metode simak dilakukan melalui pembacaan teks secara cermat dan berulang-ulang untuk menemukan data yang berkaitan dengan kohesi dan koherensi. Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk mencatat bagian-bagian teks yang memuat penggunaan referensi, repetisi, hubungan leksikal, hubungan sebab-akibat, urutan peristiwa, serta hubungan makna lainnya yang mendukung keutuhan wacana. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah membaca dan memahami isi teks secara menyeluruh. Tahap kedua adalah mengidentifikasi data yang mengandung unsur kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Tahap ketiga adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk koherensi yang terdapat dalam teks. Tahap keempat adalah menganalisis fungsi kohesi dan koherensi dalam membangun keterpaduan wacana naratif. Tahap terakhir adalah menarik simpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kakawin Arjunawiwāha merupakan salah satu karya sastra Jawa Kuno yang sangat terkenal dan sangat diminati oleh masyarakat. *Kakawin Arjunawiwāha* telah disalin berkali-kali, baik dalam naskah lontar maupun berupa buku, dan bahkan terdapat berupa buku elektronik. Dari sekian banyak versi maupun varian yang tersedia, kami memilih menggunakan buku hasil suntingan teks dan terjemahan yang dikerjakan oleh Robson, dengan judul *Arjunawiwāha The Marriage of Arjuna of Mpu Kanwa*. Buku tersebut dipilih sebagai sumber data sebab buku itu ditulis dengan menerapkan prinsip-prinsip filologi sehingga berhasil menyediakan data yang lebih rapi dan padu. Adapun analisis yang dilakukan difokuskan pada bentuk-bentuk piranti kohesi dan koherensi yang digunakan untuk menyambung tiap ide atau segmen dalam *Kakawin Arjunawiwāha*.

Kohesi Leksikal dalam Kakawin Arjunawiwāha

Menurut Halliday dan Hasan (1976), kohesi leksikal dapat diwujudkan melalui repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi, dan hubungan makna lainnya. Dalam *Kakawin Arjunawiwāha*, bentuk kohesi leksikal yang paling dominan adalah repetisi dan kolokasi atau penggunaan kosakata yang berada dalam medan makna yang sama. Kehadiran unsur-unsur tersebut berfungsi menjaga kesinambungan tema dan memperkuat keterpaduan narasi dari awal hingga akhir cerita. Kohesi leksikal dalam *Arjunawiwāha* dibangun melalui pengulangan sejumlah kosakata yang berkaitan dengan tema utama cerita. Salah satu kosakata yang paling dominan adalah kata yang berhubungan dengan pertapaan, seperti *tapa*, *brata*, dan *yoga*. Kosakata tersebut muncul berulang kali terutama pada bagian awal cerita ketika Arjuna menjalani laku spiritual di Gunung Indrakila. Pengulangan istilah-istilah tersebut berfungsi untuk mempertahankan fokus pembaca terhadap tujuan utama tokoh, yaitu memperoleh kesempurnaan batin dan kekuatan untuk menjalankan kewajibannya sebagai ksatria.

Hal ini terlihat jelas pada Canto 1 bait 4 (hal. 124), di mana Mpu Kanwa mengawali narasi dengan menyebutkan bahwa "...*sang Pārtha pwa hañar karëngwan atapa sādhyâjayā ring raña*" yang berarti Sang Partha (Arjuna) baru saja terdengar sedang menjalankan tapa dengan tujuan menang dalam peperangan. Penekanan pada aspek disiplin spiritual ini diperkuat kembali pada Canto 1 bait 7 (hal. 129) melalui baris "*laksmī ning suraloka sampun ayaśāngrëñcēm tapa mwan brata*", yang menggambarkan bagaimana keindahan surga (melalui para bidadari) dikirim untuk menguji dan merusak keteguhan tapa serta janji spiritual (*brata*) sang tokoh. Selain itu, kohesi leksikal juga tampak melalui pengulangan nama tokoh utama, yaitu Arjuna, yang sering kali disebut menggunakan berbagai sinonim referensial. Nama-nama seperti Arjuna, Pārtha, dan Dhanañjaya terus muncul dalam berbagai bagian

cerita untuk menjaga kesinambungan tokoh di tengah alur yang kompleks. Misalnya, dalam strategi pengujian hati yang dilakukan Dewa Indra pada Canto 1 bait 9 (hal.130), disebutkan tujuan meminjam kecantikan bidadari untuk "...*wās-wās manah ny Arjuna*" (menguji hati Arjuna). Kesinambungan tokoh ini tetap terjaga hingga saat Arjuna berhasil memperoleh anugerah dewata, sebagaimana tercatat dalam Canto 12 bait 3 (hal. 219) "*krtawara sang Dhanañjaya manambah atipranata*", yang menunjukkan sang Dhananjaya (Arjuna) menyembah dengan sangat khidmat setelah menerima anugerah. Penggunaan nama yang berbeda-beda untuk menyebut satu tokoh yang sama dapat terjadi akibat tuntutan aturan jumlah suku kata pada *kakawin*, maupun penempatan hukum *guru-laghu*. Selain itu, terdapat pula tujuan lain seperti menunjukkan "sisi lain" dari tokoh yang dimaksud, karena pemberian nama tokoh dalam cerita-cerita kuno sering kali dilakukan berdasarkan alasan historis tertentu.

Hubungan leksikal lainnya terlihat pada penggunaan istilah yang berada dalam medan makna yang sama (kolokasi), seperti *dewa*, *kahyangan*, *swarga*, dan *rsi*. Kata-kata tersebut saling berkaitan karena berada dalam lingkungan makna religius dan mitologis yang kuat. Kehadiran kosakata tersebut secara berulang menjadikan teks memiliki kesatuan tema yang menghubungkan alam manusia (*mānusaṇṇapada*) dengan dimensi ilahi. Pada Canto 1 bait 2 (hal. 123-124), pengarang menyebutkan bahwa karyanya bertujuan untuk menggubah kisah kemenangan Sang Partha di surga "...*manggeḥ manggala ning mikēt kawijayan sang Pārtha ring kahyangan*". Suasana kegemparan di alam dewata tersebut dipertegas pada Canto 1 bait 3 (hal. 124) dengan baris "*yekā nitya hinöm watēk rsi kabeh ring swargahārohara*", yang menjelaskan bagaimana masalah ancaman raksasa terus-menerus didiskusikan oleh para resi di surga yang tengah gempar. Dengan demikian, kohesi leksikal ini bukan hanya mengikat teks secara gramatikal, tetapi juga membangun dunia imajiner yang utuh bagi pembaca.

Kohesi Gramatikal dalam Kakawin Arjunawiwāha

Menurut Halliday dan Hasan (1976), kohesi gramatikal dapat dibentuk melalui referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Dalam Kakawin Arjunawiwāha, bentuk kohesi gramatikal yang paling menonjol selain adanya bentuk konjungsi "*mwang*" (atau yang dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan konjungsi "dan"), adalah referensi, yaitu penggunaan nama, gelar, atau sebutan yang berbeda untuk merujuk pada tokoh yang sama. Referensi tersebut berperan penting dalam menjaga kesinambungan tokoh dan alur cerita sehingga pembaca dapat mengikuti perkembangan narasi secara utuh. Kohesi gramatikal dalam *Arjunawiwāha* tampak melalui penggunaan referensi dan hubungan antarklausa yang membangun keterpaduan cerita. Tokoh utama sering dirujuk kembali melalui penggunaan berbagai nama, gelar, maupun kata ganti yang mengacu pada subjek yang sama. Referensi ini

memastikan pembaca tetap dapat mengikuti perkembangan cerita tanpa kehilangan hubungan antarperistiwa. Pada awal cerita di Canto 1 bait 2 (hal. 123), tokoh utama diperkenalkan dengan nama sang Pārtha melalui baris "...mikēt kawijayan sang Pārtha ring kahyangan". Namun, ketika narasi bergeser pada rencana Dewa Indra untuk menguji keteguhannya di Canto 1 bait 6 (hal. 129), ia dirujuk dengan nama sang Phalguna melalui ungkapan "...panonê citta sang Phalguna". Penggunaan nama-nama yang berbeda ini (termasuk Arjuna dan Dhanañjaya) berfungsi sebagai kohesi gramatikal berupa referensi yang mengacu pada tokoh yang sama sehingga kesinambungan tokoh tetap terjaga sepanjang cerita. Kohesi gramatikal juga terlihat melalui hubungan antarkalimat yang menunjukkan urutan peristiwa secara kronologis. Cerita dimulai dengan ancaman raksasa Niwātakawaca di Canto 1 bait 2 (hal. 124) "*wwantěn daitya madĕg Niwātakawacākhyātīng jagat digjaya*" (ada raksasa bangkit, dikenal sebagai Niwatakawaca yang mahasakti). Keadaan bahaya ini secara gramatikal terhubung dengan keputusan para dewa untuk mencari bantuan. Setelah Arjuna berhasil melewati ujian tapa, hubungan urutan ini dipertegas dalam surat Indra pada Canto 12 bait 10 (hal. 223) "*pějaha nikang Niwātakawacāsura kārya mami*" (matinya asura Niwatakawaca adalah tugas dariku untukmu). Hubungan antarperistiwa ini membentuk keterikatan gramatikal yang membuat alur cerita berjalan secara runtut dari pengenalan konflik menuju penugasan tokoh.

Selain itu, penggunaan hubungan sebab-akibat juga menjadi salah satu bentuk kohesi gramatikal yang penting dalam teks ini. Pertapaan Arjuna menjadi sebab yang menggerakkan para dewa untuk mengujinya, sebagaimana dinyatakan dalam Canto 1 bait 6 (hal. 129) "*hetunyân pagawe ta bañcana panonê citta sang Phalguna*" yang berarti "karena itulah Indra membuat ujian sebagai cara melihat hati sang Phalguna". Selanjutnya, keberhasilan Arjuna dalam menjalankan disiplin batin menjadi alasan atau sebab diberikannya senjata sakti oleh Dewa Siwa. Hal ini secara gramatikal terangkum dalam Canto 12 bait 1 (hal. 218), di mana Siwa menyatakan, "*anaku huwus katon abhimatân katēmunta kabeh, hana panganugrahangkwa caduśakti winimba śara*" (Anakku, telah tampak semua keinginanmu akan tercapai, ini ada anugerahku empat kekuatan yang diwujudkan dalam bentuk panah). Hubungan kausalitas ini mengikat bagian-bagian teks secara logis, di mana setiap anugerah atau penghormatan yang diterima Arjuna selalu diposisikan sebagai akibat dari keteguhan laku spiritualnya.

Kepaduan Tema dalam Kakawin Arjunawiwāha

Kepaduan tema yang koheren dalam *Arjunawiwāha* dibangun melalui tema besar mengenai pelaksanaan dharma dan pengabdian seorang ksatria demi kesejahteraan dunia (*jagaddhita*). Sejak awal narasi, Mpu Kanwa menegaskan bahwa keberhasilan sejati bukan

terletak pada pemuasan indrawi, melainkan pada pencapaian kemasyhuran melalui jasa-jasa kepahlawanan demi orang lain. Hal ini secara eksplisit dinyatakan pada bait pembuka dalam Canto 1 bait 1 (hal. 122) "*siddhā ning yaśa wīrya don ira sukhā ning rāt kininkin nira*", yang bermakna bahwa tujuan tokoh utama adalah meraih keberhasilan dalam nama baik dan keberanian, serta kebahagiaan dunia-lah yang ia perjuangkan. Kesatuan tema ini terlihat dari motivasi pertapaan Arjuna yang murni didasarkan pada pengabdian kepada keluarganya yang sedang dalam pengasingan, bukan untuk kepentingan spiritual pribadi. Arjuna mempertegas koherensi tematik ini saat berdialog dengan Dewa Indra (yang menyamar sebagai pertapa) pada Canto 6 bait 4 (hal.185) "*...nghulun atiki katalyan dening bhakti lawan asih, hana pinakakakângkw an śrī Dharmātmaja karëngö, sira ta pinatapākën mahyun digjayawijaya*". (Artinya: "...saya ini terikat oleh belenggu kebaktian dan kasih. Ada kakak saya yang bernama sang Dharmātmaja Yudhisthira, untuk dialah saya bertapa dengan tujuan menaklukkan dunia.") Tema pengabdian ini dijalin secara konsisten melalui rangkaian ujian yang dihadapi Arjuna.

Keteguhannya menghadapi godaan para bidadari dan ujian dari para dewa merupakan bagian-bagian yang saling berkaitan untuk menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap kewajiban ksatria adalah jalan menuju kebebasan batin. Pada Canto 5 bait 10 (hal. 183), Arjuna menjelaskan prinsip hidupnya "*...kunang yan dharma ksatriya yaśa lawan wīrya linëwih, ya yāwat ring gëgwan makaputusa sang hyang kalëpasën*". Di sini terlihat koherensi bahwa menjalankan tugas ksatria, selama dipegang teguh, akan menuntun pada pembebasan spiritual yang tertinggi. Seluruh rangkaian peristiwa mulai dari turunnya anugerah senjata Paśupati, keberhasilan strategi tipu daya terhadap Niwātakawaca, hingga pertempuran hebat mendukung perkembangan tema kemenangan dharma atas adharma. Puncak koherensi ini tercapai pada akhir cerita di Canto 36 bait 1 (hal. 449), di mana misi Arjuna dianggap selesai "*...sangsiptan ri huwus nikang samaya digwijaya gati nira*", yang menandakan bahwa ia telah menjadi sang penakluk segalanya setelah menyelesaikan masa pengabdiannya. Dengan demikian, tidak ada satu pun bagian cerita yang terlepas dari tema utama. Bahkan adegan pernikahan Arjuna dengan tujuh bidadari di surga diposisikan secara tematik sebagai "gañjaran" atau imbalan resmi atas keberhasilannya menjalankan dharma, sehingga memperkuat pesan bahwa kenikmatan adalah hasil dari pengendalian diri dan kesetiaan pada tugas.

Kepaduan Kronologis dalam Kakawin Arjunawiwāha

Kepaduan kronologis dalam *Arjunawiwāha* tampak melalui susunan peristiwa yang berlangsung secara bertahap dan berurutan, menciptakan alur narasi yang logis dan mudah diikuti. Cerita diawali dengan pengenalan konflik utama berupa ancaman raksasa Niwātakawaca terhadap stabilitas kahyangan, sebagaimana tertulis pada Canto 1 bait 2 (hal.

124) "*wwantěn daitya madĕg Niwātakawacākhyātīng jagat digjaya*" (ada raksasa bangkit, dikenal sebagai Niwatakawaca sang penakluk dunia). Urutan kronologis ini berlanjut ketika para dewa mencari sekutu dan mengetahui keberadaan Arjuna yang sedang bertapa di Gunung Indrakīla, seperti yang tercatat pada Canto 1 bait 4 (hal. 124) "*sang Pārtha pwa hañar karĕngwan atapa sādhyājayā ring raña*" (sang Partha baru saja terdengar sedang menjalankan tapa dengan tujuan menang dalam peperangan). Tahap berikutnya dalam urutan waktu adalah pengiriman para bidadari oleh Dewa Indra untuk menguji Arjuna. Hubungan kronologis ini ditandai dengan kegagalan upaya godaan tersebut karena keteguhan batin sang tokoh, yang diringkas pada Canto 4 bait 9 (hal. 173) "*enak pwa dhīra nira tan kawĕnang winighnan*" (keteguhan batinnya tidak tergoyahkan oleh rintangan), sehingga para bidadari harus kembali ke surga untuk melapor.

Segera setelah itu, Dewa Siwa turun dalam wujud pemburu untuk menguji Arjuna secara langsung melalui pertempuran fisik. Keberhasilan Arjuna melewati ujian ini secara kronologis berujung pada pemberian anugerah senjata sakti berupa panah Paśupati pada Canto 12 bait 1 (hal. 218): "*paśupatiśāstrāstu pangaranya nihan wulati*" (biarlah ia menyandang nama Paśupati lihatlah ini!). Setelah memperoleh senjata tersebut, alur cerita bergerak maju ketika Arjuna diangkat ke kahyangan dan secara resmi diberi tugas oleh Indra untuk menumpas musuh para dewa. Amanat ini tertuang dalam surat Indra pada Canto 12 bait 10 (hal. 223) "*pĕjaha nikang Niwātakawacāsura kārya mami*" (matinya asura Niwatakawaca adalah tugas dariku untukmu). Rangkaian peristiwa ini mencapai puncaknya pada pertempuran besar yang berakhir dengan kemenangan Arjuna setelah ia berhasil memanah titik lemah sang raksasa, sebagaimana digambarkan pada Canto 27 bait 7 (hal. 367) "*tan wyarthān pinanah sēsōk śarawarāstra tutuk ira*" (tanpa gagal mulutnya dipenuhi dengan anak-anak panah yang hebat). Keseluruhan rangkaian peristiwa tersebut menunjukkan hubungan waktu yang jelas, di mana setiap kejadian menjadi landasan bagi kejadian berikutnya, sehingga pembaca dapat mengikuti alur cerita secara logis dari awal hingga keberhasilan Arjuna menjadi sang penakluk (*digwijaya*).

Koherensi Kausal dalam Kakawin Arjunawiwāha

Selain kepaduan kronologis, teks *Arjunawiwāha* juga memperlihatkan koherensi kausal yang kuat, di mana hampir seluruh peristiwa dalam cerita dibangun melalui hubungan sebab-akibat yang logis. Hubungan kausal ini diawali dengan laku pertapaan Arjuna yang menjadi sebab munculnya keraguan sekaligus perhatian para dewa. Karena ketidakpastian akan kekuatan batin Arjuna, Dewa Indra memutuskan untuk mengujinya, sebagaimana tertulis pada Canto 1 bait 6 (hal. 129) "*hetunyân pagawe ta bañcana panonê citta sang Phalguna*".

Penggunaan partikel *hetunya* (sebabnya/alasannya) secara linguistik menandai hubungan kausalitas antara kekhawatiran Indra dengan tindakan pengujian batin terhadap sang tokoh. Keteguhan Arjuna dalam menjalankan tapa meskipun digoda oleh para bidadari menyebabkan para dewa mengakui kesucian dan kekuatan pengendalian dirinya. Pengakuan tersebut kemudian mengantarkan Arjuna memperoleh anugerah berupa senjata sakti dari Dewa Siwa. Hubungan kausalitas ini dipertegas dalam Canto 12 bait 1 (hal. 218), di mana Siwa menyatakan bahwa permohonan Arjuna akan dikabulkan sebagai akibat dari apa yang telah ia capai "*anaku huwus katon abhimatân katēmunta kabeh, hana panganugrahangkwa caduśakti winimba śara*". Keberhasilan Arjuna diposisikan sebagai hasil langsung dari disiplin batinnya, sebagaimana tercatat dalam Canto 12 bait 4 (hal. 219) "*satiru-tirun krtārtha sira de ni kadhīran ira*", yang bermakna ia berhasil mencapai tujuannya karena keteguhannya.

Hubungan sebab-akibat terlihat dalam konflik utama cerita. Ancaman raksasa Niwātakawaca terhadap kahyangan menyebabkan para dewa sangat membutuhkan pahlawan manusia sebagai satu-satunya solusi yang diizinkan takdir. Keadaan darurat ini menjadi penyebab penugasan Arjuna, yang dinyatakan dalam surat Indra pada Canto 12 bait 10 (hal. 223) "*ri kita tulung pwa tātu katēkan bhaya niśśarana, pējaha nikang Niwātakawacāsura kārya mami*". Di sini, kondisi "datangnya bahaya" (*katēkan bhaya*) secara kausal mewajibkan "tugas dari dewa" (*kārya mami*) untuk dilaksanakan oleh Arjuna. Akhirnya, keberhasilan Arjuna mengalahkan Niwātakawaca menjadi akibat akhir dari kesungguhan tapa dan anugerah kekuatan ilahi yang ia peroleh. Melalui hubungan kausal tersebut, pembaca diarahkan untuk memahami bahwa keberhasilan tidak diperoleh secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari usaha, ketekunan, dan pengabdian yang dilakukan tokoh utama, yang dirangkum pada akhir cerita di Canto 36 bait 1 (hal. 449): "*sangsiptan ri huwus nikang samaya digwijaya gati nira*", menandakan pencapaian status penakluk segalanya sebagai konsekuensi akhir dari pemenuhan tugas spiritualnya.

Hubungan Kohesi dan Koherensi dalam Arjunawiwāha

Kohesi dan koherensi dalam *Arjunawiwāha* saling mendukung dalam membangun keutuhan wacana. Kohesi diwujudkan secara gramatikal dan leksikal melalui pengulangan nama tokoh, penggunaan kosakata yang berada dalam medan makna yang sama, serta hubungan referensial antarkalimat. Salah satu contoh keterpaduan ini terlihat pada penggunaan nama sang Pārtha di awal teks pada Canto 1 bait 2 (hal.124): "*...mikēt kawijayan sang Pārtha ring kahyangan*", yang secara kohesif mengikat seluruh rangkaian peristiwa kemenangan tokoh tersebut di sepanjang narasi. Sementara itu, koherensi diwujudkan melalui keterpaduan tema, urutan waktu yang runtut, dan hubungan sebab-akibat yang logis. Seluruh

jalinan bahasa dalam kakawin ini bermuara pada tujuan didaktik (pembelajaran) bagi pembacanya. Mpu Kanwa secara eksplisit memosisikan tokoh utama sebagai teladan moral melalui hubungan koherensi antara perbuatan dan hasil, sebagaimana tertulis pada Canto 12 bait 4 (hal. 219): "*satiru-tirun krtārtha sira de ni kadhīran ira*" (ia layak diteladani karena berhasil mencapai tujuannya melalui keteguhannya).

Kutipan ini membuktikan bahwa struktur kohesi (penyebutan tokoh) dan koherensi (makna keberhasilan) bekerja sama untuk membangun citra Arjuna sebagai ksatria ideal. Keutuhan tersebut menjadikan *Arjunawiwāha* bukan hanya berfungsi sebagai karya sastra yang indah secara estetis, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai moral dan religius. Melalui keterpaduan bentuk dan makna, pengarang berhasil menyampaikan ajaran mengenai dharma, pengendalian diri, ketekunan, dan pengabdian secara efektif. Hal ini mencapai puncaknya pada wejangan Dewa Indra di bagian akhir cerita yang menggunakan metafora alam untuk memberikan pesan spiritual, seperti pada Canto 35 bait 8 (hal. 438) "*hīnganyān watunēn tikang mada wimohatumuwuh i manakta sapwani*" (bersihkanlah kemabukan dan kebingungan yang tumbuh di hatimu).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Kakawin Arjunawiwāha* memiliki kohesi dan koherensi yang baik dalam membangun keutuhan wacana naratif. Kohesi dalam teks dibentuk melalui penggunaan unsur-unsur leksikal dan gramatikal yang saling berkaitan. Kohesi leksikal tampak melalui pengulangan nama dan sebutan tokoh utama seperti Arjuna, Pārtha, Phalguna, dan Dhanañjaya yang berfungsi menjaga kesinambungan cerita. Beragamnya nama satu tokoh, maupun beragamnya bentuk sinonimi yang ditemukan, pada dasarnya terjadi akibat tuntutan estetika yang mencakup hukum *guru-laghu*, serta digunakan untuk menonjolkan sisi lain dari tokoh maupun peristiwa, sebab tiap kata dapat memberi kesan yang berbeda. Selain itu, penggunaan kosakata yang berada dalam medan makna yang sama atau berkolokasi, seperti *tapa - brata - yoga*, dan *dewa - kahyangan*, turut memperkuat keterpaduan teks. Sementara itu, kohesi gramatikal terlihat melalui penggunaan referensi antartokoh serta hubungan antarkalimat yang membentuk kesinambungan alur cerita. Koherensi dalam *Arjunawiwāha* diwujudkan melalui hubungan makna yang logis dan runtut. Tema yang koheren terlihat dari konsistensi tema mengenai pelaksanaan dharma, pengabdian, pengendalian diri, dan tanggung jawab seorang ksatria yang menjadi dasar seluruh rangkaian peristiwa dalam cerita. Kronologi yang koheren tampak melalui urutan peristiwa yang tersusun secara sistematis, mulai dari pertapaan Arjuna di

Indrakila, berbagai ujian yang dihadapinya, penerimaan anugerah dari para dewa, hingga keberhasilannya mengalahkan Niwātakawaca.

Selain itu, koherensi kausal ditunjukkan oleh hubungan sebab-akibat yang jelas, di mana keberhasilan Arjuna memperoleh senjata sakti dan memenangkan peperangan merupakan akibat dari ketekunan serta kesungguhan yang ditunjukkannya selama menjalani tapa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kohesi yang paling dominan dalam *Kakawin Arjunawiwāha* adalah kohesi leksikal berupa repetisi nama tokoh dan kolokasi istilah-istilah religius, sedangkan bentuk koherensi yang paling menonjol adalah koherensi kausal dalam membangun tema dan kronologi yang koheren. Temuan ini menunjukkan bahwa Mpu Kanwa secara sadar membangun struktur naratif yang padu sehingga nilai-nilai moral, religius, dan kepahlawanan dapat tersampaikan secara efektif kepada pembaca. Keterpaduan antara kohesi dan koherensi menjadikan Arjunawiwāha tidak hanya sebagai karya sastra yang memiliki nilai estetis tinggi, tetapi juga sebagai media penyampaian ajaran moral dan religius. Penelitian ini dibatasi pada telaah kohesi dan koherensi yang terkandung di dalam *Kakawin Arjunawiwāha* dan belum mencakup aspek linguistik yang lain. Oleh karena itu penelitian ini dapat dilanjutkan dari segi linguistik khususnya linguistik mikro.

DAFTAR REFERENSI

- Ambarita, A. B. T., Panggabean, S., & Saragih, E. L. L. (2024). Analisis kohesi dan koherensi pada novel *Lilin "Terang itu membuat hidupku gelap"* karya Sanniyah Putri Salsabila Said serta implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 11 Medan. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(2), 537–561. <https://doi.org/10.55583/jkip.v4i2.878>
- Creese, H. (2012). *Perempuan dalam dunia kakawin: Perkawinan dan seksualitas di istana Indic Jawa dan Bali*. Pustaka Larasan.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. Longman.
- Indriyani, J. G., Nafisah, K. S., Rosidah, A., Nashichah, D., Rozi, M. F., Istiani, E., Millah, S., & Familasari, Y. A. (2019). Adaptasi cerita Kakawin Arjuna Wiwaha pada pewayangan Jawa lakon Arjuna Wiwaha. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(1), 31–36. <https://doi.org/10.15642/suluk.2019.1.1.31-36>
- Ismawati, I., Mulyati, S., & Khotimah, K. (2020). Kohesi dan koherensi dalam novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(3), 139–147. <https://doi.org/10.32938/jbi.v5i3.612>
- Isninadia, D., Waruwu, T. K. Y., Siallagan, L., Silaban, E. M., Dana, I. P., & Nasution, K. Z. (2023). Analisis kohesi dan koherensi dalam cerpen "Terbang" karya Ayu Utami. *Jurnal Basataka Universitas Balikpapan*, 6(1), 28–39. <https://doi.org/10.36277/basataka.v6i1.241>

- Johini, N. K. (2024). Representasi ajaran yoga dalam Kakawin Arjuna Wiwaha (Kajian filosofis dan kontekstual). *Śruti: Jurnal Agama Hindu*, 4(2), 234–243.
- Medera, N. (1997). *Kakawin dan mabebasan di Bali*. PT Upada Sastra.
- Mulyana. (2005). *Kajian wacana: Teori, metode, dan aplikasi prinsip-prinsip analisis wacana*. Tiara Wacana.
- Natha, P. G. S. (2026). Representasi gender dalam Kakawin Nītiśāstra. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 5(1), 190–205. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v5i1.8131>
- Robson, S. O. (2008). *Arjunawiwāha: The marriage of Arjuna of Mpu Kanwa*. KITLV Press. https://doi.org/10.26530/OAPEN_376975
- Tarigan, H. G. (1987). *Pengajaran wacana*. Angkasa.
- Udayana, I. M., Perni, N. N., & Suwantana, I. G. (2025). Tantra dalam Kakawin Arjuna Wiwaha (Kajian filosofi). *PRAMANA: Jurnal Hasil Penelitian*, 5(1), 58–74. <https://journal.mpukuturan.ac.id/index.php/pramana/article/view/1443>
- Van Dijk, T. A. (1997). The study of discourse. In T. A. van Dijk (Ed.), *Discourse as structure and process: Discourse studies: A multidisciplinary introduction* (Vol. 1, pp. 1–34). Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781446221884.n1>
- Widiantana, I. K. (2024). Eksistensi Kakawin Arjuna Wiwāha dalam agama dan budaya Hindu di Bali. *Manuskripta*, 14(2), 335–369. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v14i2.46>
- Zoetmulder, P. J. (1983). *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna selayang pandang*. Djambatan.